

Halaqah 32 | Penjelasan Beberapa Ayat Yang Mengandung Sifat Al-Masyi'ah Dan Al-Iradah Allāh ﷻ (QS Al-Kahfi 39 & QS Al-Baqarah 253)

ﷻ Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A حفظه لله تعالى

ﷻ [Kitāb Al-'Aqīdah Al-Wāsithiyyah](#)

ﷻ [Ilmiyyah.com](#)

ﷻﷻﷻﷻﷻ

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته
الحمد لله والصلاة والسلام على رسول الله وعلى آله وصحبه ومن وله

Halaqah yang ke-32 dari Silsilah 'Ilmiyyah Pembahasan Kitāb Al-'Aqīdah Al-Wāsithiyyah yang ditulis oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullāh.

Kita berpindah kepada ayat-ayat yang menunjukkan bahwasanya Allāh ﷻ memiliki sifat Al-Masyi'ah dan juga Al-Irodah. Syaikhul Islam beliau mengatakan

وَقَوْلُهُ

Dan juga firman Allāh ﷻ

وَلَوْ لَا إِذْ دَخَلْتُمْ جَنَّتْكُمْ قُلُوبُكُمْ مَا شَاءَ اللَّهُ لَاقُولُكُمْ
قَوْلُهُ إِلَّا بِاللَّهِ

Didalam surah Al-Kahfi ketika ada hiwar/pembicaraan antara orang yang beriman dengan orang yang kafir, satunya beriman kepada Allāh ﷻ dan hari akhir yang satunya tidak beriman kepada adanya hari akhir dan dia kufur dengan nikmat Allah ﷻ, Allāh ﷻ mengatakan

وَلَوْ لَا إِذْ دَخَلْتَ جَنَّتَكَ قُلْتَ مَا شَاءَ اللَّهُ لَا
قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

Seandainya ketika engkau masuk جَنَّتَكَ yaitu kebunmu, قُلْتَ engkau mengatakan مَا شَاءَ اللَّهُ, ini adalah dengan kehendak Allah ﷻ, مَا شَاءَ اللَّهُ di sini adalah artinya apa-apa yang dikehendaki oleh Allah ﷻ artinya Hādza مَا شَاءَ اللَّهُ ini adalah dengan apa yang Allah ﷻ kehendaki. Ketika dia melihat kebunnya yang luar biasa sifatnya, yang sangat menyejukkan mata harusnya dia mengatakan مَا شَاءَ اللَّهُ, ini adalah dengan kehendak Allah ﷻ. Allah ﷻ yang memberikan rezeki, Allah ﷻ yang menghidupkan, Allah ﷻ yang menyuburkan, Allah ﷻ yang menjadikan dia berbuah, harusnya dia mengatakan مَا شَاءَ اللَّهُ ini dengan kehendak Allah ﷻ بِإِذْنِ اللَّهِ, dan mengatakan tidak ada kekuatan kecuali dengan Allah ﷻ, yaitu Allah ﷻ lah yang memberikan kekuatan kepada kita.

Berarti di sini ucapan مَا شَاءَ اللَّهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ isinya adalah mensifati Allah ﷻ dengan Masyi'ah, Allah ﷻ memiliki Masyi'ah, ini adalah dengan kehendak Allah ﷻ, tidak terjadi dengan sendirinya. Ini adalah dengan kehendak Allah ﷻ dan seluruh yang terjadi di permukaan bumi adalah dengan kehendak Allah ﷻ

مَا شَاءَ اللَّهُ كَانِ

Apa yang Allah ﷻ kehendaki terjadi, apa yang terjadi di seluruh permukaan bumi baik berupa penciptaan zat maupun penciptaan sifat makhluk-Nya maupun apa yang dilakukan terjadi dengan kehendak Allah ﷻ. Adanya kita adalah dengan kehendak Allah ﷻ dan apa yang kita lakukan adalah dengan kehendak Allah ﷻ bahkan kehendak kita adalah dengan kehendak Allah ﷻ.

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّهُ
الْعَالَمِينَ

[QS At-Takwir 29]

Tidaklah kalian menginginkan kecuali Allah ﷻ yang menghendaki.

Artinya keinginan kita dan kehendak kita adalah dengan kehendak Allāh ﷻ, inilah makna kehendak kita itu di bawah kehendak Allāh ﷻ, masyi'atu makhluk taḥta masyi'atillāh

مَا شَاءَ اللَّهُ كَانُ، وَمَا لَمْ يَشَأْ لَمْ يَكُنْ

Dan apa yang Allāh ﷻ tidak kehendaki tidak akan terjadi. Maka ketika kita melihat nikmat yang Allāh ﷻ berikan kepada kita, kita katakan Masya Allāh, ini adalah dengan kehendak Allāh ﷻ. Kita sandarkan nikmat yang Allāh ﷻ berikan ini kepada Allāh ﷻ, jangan kita sandarkan kepada diri kita sendiri, ini adalah dengan kepandaianku dalam bertani, ini adalah kecerdasanku dalam bisnis, ini adalah pengalamanku dalam bekerja selama dua puluh tahun, ini adalah kepandaianku dalam mengatur manusia sehingga negara atau daerah dalam keadaan demikian aman dan seterusnya, tidak, itu adalah dengan kehendak Allāh ﷻ.

لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

Tidak ada kekuatan kecuali dengan Allāh ﷻ. Kita bisa, kita mampu dan kita memiliki kekuatan adalah dengan pertolongan Allāh ﷻ, kalimat yang indah yang diucapkan oleh orang yang beriman yang dia mengakui bahwasanya nikmat yang ada pada dirinya itu adalah dengan kehendak Allāh ﷻ, Alhamdulillah, kalau Allāh ﷻ tidak memudahkan niscaya dia tidak akan mendapatkan yang demikian.

Seandainya ketika engkau masuk dan melihat kebunmu engkau mengatakan demikian, menunjukkan bahwasanya Allāh ﷻ Dia memiliki sifat Masyi'ah kita, makhluk juga memiliki sifat masyi'ah, apakah ketika kita menetapkan sifat Masyi'ah bagi Allāh ﷻ berarti kita menyamakan Allāh ﷻ dengan makhluk, tidak, Masyiatullah sesuai dengan Kesempurnaan-Nya dan masyi'ah kita sesuai dengan kekurangan kita. Kita memiliki masyi'ah (kehendak) apakah setiap kehendak yang kita inginkan kemudian terkabulkan, kita ingin punya mobil tapi apakah keinginan kita terpenuhi, itulah keadaan masyi'ah kita tapi Masyiatullah adalah manusia yang nafilah, Masyi'ah yang pasti terlaksana

إِذْ مِمَّا أَمْرُهُ إِذْ أَرَْادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ
[QS Ya-Sin 82]

Sesungguhnya perkara Allāh ﷻ apabila menghendaki sesuatu tinggal mengatakan كُنْ (jadilah) فَيَكُونُ (maka dia akan terjadi). Itulah kehendak, kehendak yang apabila Allāh ﷻ menghendaki terjadi

مَا شَاءَ اللَّهُ كَانَ، وَمَا لَمْ يَشَأْ لَمْ يَكُنْ

Apa yang Allāh ﷻ kehendaki terjadi dan apa yang Allāh ﷻ tidak kehendaki maka tidak akan terjadi. Sehingga Al-Imam As-Syafi'i beliau mengatakan

مَا شِئْتَ كَانَ، وَإِنْ لَمْ أَشَأْ - وَمَا شِئْتُ إِنْ لَمْ تَشَأْ لَمْ يَكُنْ

Apa yang Engkau kehendaki ya Allāh ﷻ كَانَ terjadi وَإِنْ لَمْ أَشَأْ meskipun aku tidak menghendaki, dan apa yang aku kehendaki jika Engkau tidak menghendaki ya Allāh ﷻ maka tidak akan terjadi.

Berarti kehendak kita itu di bawah kehendak Allāh ﷻ

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّهُ
الْعَالَمِينَ

Dan tidak lah kalian menghendaki kecuali apabila Allāh ﷻ menghendaki.

Maka tidak ada di sana kelaziman kita menetapkan Masyi'ah bagi Allāh ﷻ kemudian kita berarti menyerupakan Masyi'ah Allāh ﷻ dengan masyi'ah makhluk. Di dalam Al-Qur'an Allāh ﷻ menetapkan masyi'ah bagi kita, makhluk juga memiliki masyi'ah

لِمَنْ شَاءَ مِنْكُمْ أَنْ يَسْتَقِيمَ
[QS At-Takwir 28]

Siapa di antara kalian yang ingin istiqomah

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رُبِّكُمْ
الْعَالَمِينَ

Dan tidak berkehendak kecuali apabila Allāh ﷻ menghendaki.

Berarti kita juga memiliki kehendak. Kemudian Allāh ﷻ mengatakan

وَقَوْلُهُمْ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا قَاتَلْتُمُونَا وَلَا كُنْتُمْ كَافِرِينَ
بَعْدَ إِذْ هَمَّ مِنْ بَعْدِهِ مَا جَاءَتْهُمْ لِيُذَيَّبُوا وَلَا يَكُونُوا
وَلَا يَكُونُوا كَافِرِينَ فَمِنْهُمْ مَن آمَنَ وَمِنْهُمْ مَن كَفَرَ
لِلَّهِ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ

Dan juga firman Allāh ﷻ, kalau Allāh ﷻ menghendaki niscaya tidak akan berperang orang-orang yang datang setelah mereka setelah jelas bagi mereka bertemu, di sini Allāh ﷻ menceritakan tentang adanya iqtital (peperangan) antara orang yang beriman dengan para rasul dan orang yang tidak beriman dengan para rasul, kalau Allāh ﷻ menghendaki niscaya tidak akan berperang tapi terjadi peperangan

وَلَا يَكُونُوا كَافِرِينَ

Akan tetapi mereka berselisih kemudian akhirnya mereka berperang

فَمِنْهُمْ مَن آمَنَ وَمِنْهُمْ مَن كَفَرَ

Ada diantara mereka yang beriman dan ada diantara mereka yang kufur. Kalau Allāh ﷻ menghendaki niscaya mereka tidak berperang

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا قَاتَلْتُمُونَا

Seandainya Allāh ﷻ menghendaki niscaya mereka tidak akan berperang. Berarti berperangnya mereka dengan kehendak Allāh ﷻ, kalau Allāh ﷻ menghendaki mereka tidak berperang maka mereka tidak akan berperang, menunjukkan bahwasanya peperangan yang terjadi perseteruan yang terjadi antara Ahlul Haq dengan

Ahlul Bathil ini adalah dengan kehendak Allāh ﷻ, dan apa yang Allāh ﷻ kehendaki terjadi. Kita ingin supaya manusia beriman semuanya

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَآ مَن مِّن مِّن فِي الْأَرْضِ كُلُّهُم ۖ
... جَمِيعًا
[QS Yunus 99]

Seandainya Allāh ﷻ menginginkan niscaya akan beriman seluruh orang yang berada di bumi.

Kita juga inginnya demikian, tapi Allāh ﷻ menghendaki lain, sunnatullah ada diantara mereka yang kufur ada diantara mereka yang beriman

وَلَوْ شَاءَ لِلَّهِ مَا ۖ قَاتَلْتُمُوهُ ۚ وَالَّذِينَ كَفَرُوا ۖ
يَفْعَلُونَ مَا يُرِيدُونَ

Akan tetapi Allāh ﷻ melakukan apa yang Dia kehendaki.

Tidak ada yang bisa menghalangi apa yang Allāh ﷻ kehendaki, Allāh ﷻ menghendaki ada diantara mereka yang beriman ada diantara mereka yang kufur sementara kita ingin seandainya manusia semuanya beriman, tapi يَفْعَلُونَ مَا يُرِيدُونَ, Allāh ﷻ melakukan apa yang Dia inginkan.

Sehingga seseorang bersabar sebagai orang yang telah diberikan hidayah oleh Allāh ﷻ pasti di sana ada suara, disana ada fitnah, di sana ada ancaman, di sana ada gangguan itu semua terjadi dengan kehendak Allāh ﷻ, maka kita bersabar dan kalau kita ketahui Allāh ﷻ dengan kehendak-Mu maka akan ada dalam diri kita ketenangan. Tidaklah mereka menulis tulisan yang jelek, mengucapkan ucapan yang menghujat, mencela kecuali itu dengan kehendak Allāh ﷻ untuk menguji kesabaran kita dan menjadikan kita introspeksi diri, mengoreksi diri kita mungkin kita yang kurang hikmah di dalam dakwah, mungkin kita yang kurang ikhlas didalam dakwah, atau untuk mengangkat derajat kita sehingga kita dengan ujian tadi kita bersabar dan diangkat derajat kita.

وَلَا يَكُنْ لِلَّهِ - يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ

Akan tetapi Allāh ﷻ melakukan apa yang Dia kehendaki. Berbeda dengan kita, banyak kehendak kita dalam hati yang kita inginkan/angan-angankan tapi tidak terwujud, sampai kita meninggal dunia tidak terwujud. Ada yang ingin menjadi seorang kaya, ada seorang ingin menjadi seorang dokter, ingin menjadi seorang presiden, ingin menjadi seorang ulama, apakah keinginan mereka pasti terpenuhi, tidak, tapi Allāh ﷻ melakukan apa yang Dia kehendaki.

Disini Masyi'ah yang dimaksud disini adalah Iradah Kauniyah, diawal ayat Allāh ﷻ mengatakan *وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ* dan kalau Allāh ﷻ menghendaki, kemudian di akhir Allāh ﷻ mengatakan *وَلَا يَكُنْ لِلَّهِ - يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ* akan tetapi Allāh ﷻ melakukan apa ya Dia kehendaki. Iradah yang terkandung dalam kalimat *يُرِيدُ* ini adalah iradah kauniyah, ini sinonim dengan Masyi'ah, jadi Masyi'atullah itu sama dengan Iradah Kauniyah.

Para ulama menjelaskan berdasarkan dalil, iradah Allāh ﷻ itu ada dua macam, iradah yang pertama dinamakan dengan iradah kauniyah atau dengan nama lain Masyi'ahtullah, jadi Allāh ﷻ memiliki sifat Masyi'ah dan memiliki sifat irodah, iradah kauniyah sama dengan Masyi'atullah. Seluruh apa yang terjadi di permukaan bumi ini, yang baik maupun yang buruk ini semuanya dengan Masyi'atullah dengan irodatullah yang kauniyah, dan inilah yang dimaksud dalam ucapan kita *مَا شَاءَ اللَّهُ*, apa yang Allāh ﷻ kehendaki terjadi, baik berupa ketaatan maupun kemaksiatan, ini iradah kauniyah.

Dan dia tidak berkaitan dengan kecintaan Allāh ﷻ artinya Allāh ﷻ menghendaki terjadi sesuatu tapi Allāh ﷻ tidak mencintainya, Allāh ﷻ tidak meridhoinya. Diciptakannya syaithan dengan kehendak Allāh ﷻ tapi Allāh ﷻ tidak mencintai syaithan. Adanya kemaksiatan, kesyirikan, bid'ah dengan kehendak Allāh ﷻ tapi Allāh ﷻ tidak mencintai kesyirikan, bid'ah dan juga kemaksiatan. Allāh ﷻ mentakdirkan dan Allāh ﷻ menghendaki tapi iradah yang dimaksud disini adalah iradah kauniyah, tidak ada

kaitanya dengan mahabbatullah. Dan ayat tentang

وَلَوْ لَا إِذْ دَخَلْتَ جَنَّتَكَ قُلْتَ مَا شَاءَ
[Al-Kahfi:38]

وَلَوْ شَاءَ لِلَّهِ مَا فَوْتَتَكَ لَذِينَ مِنْ بَعْدِهِمْ

Ini adalah Masyi'ah dan dia adalah iradah kauniyah.

Disana ada iradah syar'iah, iradah syar'iah ini berkaitan dengan mahabbatullah, kalau iradah kauniyah tadi tidak berkaitan dengan mahabbatullah tapi ini iradah berkaitan dengan kecintaan Allāh ﷻ. Misalnya Allāh ﷻ ingin orang-orang beriman, ingin manusia yang diutus kepada mereka para rasul ini beriman, Allāh ﷻ mengutus kepada mereka Rasul, menurunkan kepada mereka kitab dan juga petunjuk, ingin supaya mereka beriman ini iradah syar'iah, iradah yang berkaitan dengan mahabbatullah. Apakah iradah syar'iah pasti terjadi sebagaimana iradah kauniyah? jawabannya tidak, buktinya Allāh ﷻ menginginkan manusia beriman tapi yang terjadi iradah kauniyah Allāh ﷻ ada diantara mereka yang beriman ada diantara mereka yang tidak beriman.

Berarti iradah syar'iah tidak mengharuskan terjadinya, jadi kalau kita ditanya perbedaan antara iradah kauniyah dengan iradah syar'iah minimal ada dua, pertama iradah kauniyah pasti terjadi adapun iradah syar'iah maka murodnya, yang diinginkan oleh Allāh ﷻ belum tentu terjadi, kedua iradah kauniyah terkadang murodnya dicintai oleh Allāh ﷻ terkadang tidak dicintai oleh Allāh ﷻ tapi iradah yang syar'iah dicintai oleh Allāh ﷻ, murodnya sesuatu yang diinginkan itu pasti dicintai oleh Allāh ﷻ. Contoh iradah syar'iah Allāh ﷻ mengatakan

يُرِيدُ لِلَّهِ بِكُمْ وَاللَّيْسُ بِكُمْ
[Al-Baqarah:185]

Allāh ﷻ menginginkan kemudahan untuk kalian. Ini iroda syar'iah

وَاللّٰهُ يُرِيدُ اَنْ يَّتُوبَ اِلَيْكُمْ
[An-Nisa':27]

Dan Allāh ﷻ ingin untuk memberikan taubat kepada kalian. Ini iradah syar'iah yang berkaitan dengan kecintaan Allāh ﷻ

اِنَّ زَمَّامًا يُرِيدُ اِلَّا لِيُذْهِبَ عَنْكُمْ الرِّجْسَ الَّذِي تَحْتَلُونَ
[Al-Ahzab:33]

Allāh ﷻ ingin menghilangkan dari kalian **رِجْسٌ**, perkara yang jelek amalan-amalan yang jelek, wahai Ahlul Bayt. Iradah disini adalah iradah yang sya'iah yang mungkin terjadi dan mungkin tidak terjadi, harus kita bedakan antara dua iradah ini. Karena tidaklah tersesat orang yang tersesat di dalam masalah takdir kecuali di antaranya adalah karena dia tidak bisa membedakan antara iradah kauniyah dengan iradah syar'iah dianggapnya sesuatu yang terjadi pasti dicintai oleh Allāh ﷻ, tidak membedakan antara Iradah kauniyah dengan iradah syar'iah.

Sehingga jabriyah ketika berbuat maksiat dikatakan kenapa engkau berbuat maksiat, ini terjadi berarti dia dicintai oleh Allāh ﷻ, dia terus berbuat maksiat melakukan kesyirikan melakukan kebid'ahan melakukan dosa besar alasannya karena ini berarti dicintai oleh Allāh ﷻ, tidak mengetahui bahwasanya iradah ada dua kauniyah dengan syar'iah.

Itulah yang bisa kita sampaikan pada halaqoh kali ini semoga bermanfaat dan sampai bertemu kembali pada halaqoh selanjutnya

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته